



STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA WISATA MEAT

Roy Martin Siagian^a, Rahmat Darmawan^b, Bahagia Tondang^c

^a Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, jr.martin@mail.com, Poltekpar Medan

^bMagister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, radarmawan69@gmail.com, Poltekpar Medan

^cMagister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, dosenbahagia@gmail.com, Poltekpar Medan

ABSTRAK

This research aims to explore the values of local wisdom community in tourism village meat and to describe the results of research into a strategy for tourism human resources development based on local wisdom in tourist destination to support the tourism awareness and quality of sustainable tourism in the Lake Toba area both through formal and non-formal tourism education and training in the future. The background of this research is the important role of local communities in tourist destinations. The role is that the community is the main actor who must carry out and present *Sapta Pesona*. The community is a tourism human resource which is one of the pentahelic elements of sustainable tourism development based on the creative character of tourism awareness which is lifted from the value of local wisdom of each community.

Keywords: local wisdom, tourism human resources, cultural

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggali dan mengangkat nilai kearifan lokal di masyarakat desa wisata meat dan mendeskripsikan hasil penelitian menjadi satu strategi pengembangan sumber daya manusia pariwisata berbasis kearifan lokal untuk mendukung sadar wisata dan kualitas pariwisata yang berkelanjutan di kawasan Danau Toba baik itu melalui pendidikan dan pelatihan pariwisata secara formal maupun non-formal. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa sangat pentingnya peran dari masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Peran tersebut bahwa masyarakat merupakan pelaku utama yang harus melaksanakan dan menghadirkan *sapta pesona*. Masyarakat adalah sumber daya manusia pariwisata utama untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan berdasarkan karakter cipta sadar wisata yang diangkat dari nilai kearifan lokal masyarakat masing-masing.

Kata Kunci: kearifan lokal, sumber daya manusia pariwisata, budaya

1. PENDAHULUAN

Desa Wisata Meat adalah salah satu desa yang berada di dalam Kec. Tampahan, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara dan merupakan salah satu bagian dari KSPN Toba. Desa Wisata Meat berada pada titik koordinat 2019°23.01" LU 99000°18.09" BT dan ketinggian 979 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah administrasi Desa Meat yaitu:

- Sebelah Utara : Danau Toba
- Sebelah Timur : Desa Lintong Nihuta dan Desa Gurgur Aek Raja
- Sebelah Barat : Kabupaten Tapanuli Utara
- Sebelah Selatan : Desa Tangga Batu Barat
- Sebelah Timur : Kecamatan Balige

Desa Wisata Meat pada tanggal 11 Februari 2017 diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan sebagai desa wisata adat dan budaya tetapi sampai saat penelitian ini dilakukan desa wisata meat masih berada pada level desa wisata berkembang dan kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan Desa Wisata Meat tergolong cukup lambat karena dengan durasi waktu tersebut seharusnya Desa Wisata Meat sudah bisa berada pada level desa wisata maju atau desa wisata mandiri.

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Sesuai pendapat dari Wibowo (2010) bahwa pengembangan merupakan usaha untuk memajukan suatu objek menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama”

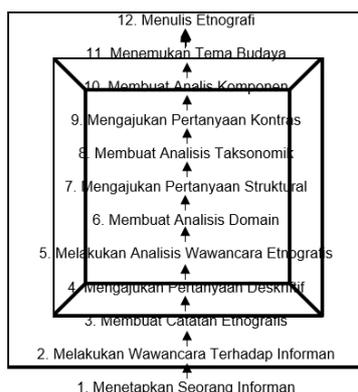
Menurut (Fantanariu, 2011) mengatakan bahwa karakteristik dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) dalam industri pariwisata terbagi dua, yang pertama adalah karakteristik dan yang kedua

adalah keterampilan. Karakteristik terdiri dari indikator adalah kebutuhan tenaga kerja yang lebih tinggi di dalam bidang pariwisata, tanggung jawab moral dan material yang tinggi dari para pekerja di bidang pariwisata, tingkat pelatihan yang relative tinggi kontak langsung antara pekerja dan turis/wisatawan, pekerjaan musiman atau staf sementara dan tingginya kejadian “turnover” karyawan dan adanya kerja paruh waktu (part time) dengan model fleksibel. Sedangkan indikator Keterampilan terdiri dari pengetahuan seorang pekerja menjadi tolak ukur dalam pekerjaan, keterampilan untuk bekerja, sikap dan “nilai /value” seorang karyawan, karakteristik fisik dan mental seorang karyawan, motivasi kerja, citra diri dalam konteks “nilai/value” seorang karyawan dan karyawan lainnya, peran sosial sebuah organisasi.

Kearifan Lokal secara etimologi kata terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kearifan berarti kebijaksanaan dan Lokal berarti setempat. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai dan pandangan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dan jenis-jenis nilai kearifan lokal menurut Sibarani (2012:135) yaitu Kesejahteraan yang mencakup : kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreatifitas budaya, peduli lingkungan dan kedamaian yang mencakup : kesopansantunan , kejujuran , kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mix metode kuantitatif dan kualitatif. Skala likert untuk mengetahui kondisi SDM Pariwisata dan metode etnografi yang bertujuan untuk menggali kearifan lokal di Desa Wisata Meat dengan mempergunakan 12 langkah penelitian yang termasuk didalamnya analisa domain, analisa taksonomi dan analisa konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. 12 Langkah Penelitian Etnografi
Sumber Spradley (1997 ;181)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data primer dan sekunder yang diolah maka ditemukan hasil sebagai berikut :

a. Data Potensi Desa Wisata Meat

Desa Meat dihuni oleh 678 jiwa pada tahun 2017, dengan komposisi 347 laki-laki dan 341 perempuan. Secara umum, komposisi penduduk di Kecamatan Tampahan, termasuk di Desa Meat, didominasi usia anak (0-14 tahun). Mayoritas penduduk usia 15-19 tahun bermigrasi keluar wilayah Kecamatan Tampahan untuk mengejar pendidikan di wilayah perkotaan. Berkaitan dengan mata pencaharian, penduduk di Desa Meat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas pertanian dan perkebunan di desa ini adalah padi, kemiri, kopi, dan aren.

b. Potensi SDM Pariwisata DWM

Sebagian besar penduduk wanita di Desa Meat memiliki usaha lain selain bekerja di ladang pertanian. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menunjukkan bahwa Desa Meat memiliki 92 usaha industri rumah tangga, diantaranya 90 industri tenun dan 2 industri lainnya. Kegiatan penenun kesehariannya yaitu menenun ulos, kemudian dikumpulkan setiap hari Kamis malam lalu didistribusikan ke Pasar Balige setiap hari Jumat.

Tabel 1. Data 92 usaha industri rumah tangga Desa Meat

Selain sumber daya manusia pariwisata Tenun Ulos Ragi Hotang terdapat juga sekitar 15 sumber daya manusia pariwisata yang bekerja di bidang pengelolaan Homestay. Selainnya adalah sumber daya manusia pariwisata yang terhimpun dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh pemerintahan desa wisata Meat yang saat ini diketuai oleh Donald Siahaan.

c. Potensi Budaya dan Alam di DWM

Desa Wisata Meat memiliki 8 Huta Adat, tetapi masih 1 huta yang dibentuk menjadi huta adat yaitu Huta Ragi Hotang. Sedangkan kondisi alam yang sangat indah dengan pemandangan di tepi Danau Toba sangat layak di jadikan salah satu DTW.

3.1. Kondisi SDM Pariwisata di Desa Wisata Meat

Kondisi terkini SDM pariwisata di desa Wisata Meat sesuai dengan teori dari (Fantanariu, 2011) perihal karakteristik dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) dalam industri pariwisata sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik dan keterampilan SDM Pariwisata di Desa Wisata Meat

Kemudian diolah dengan mempergunakan skala Likert dan pada penelitian ini mempergunakan

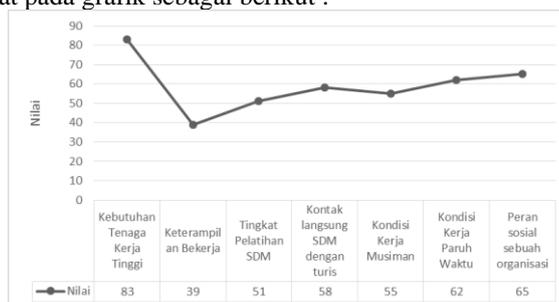
No	Desa/ Kelurahan	Besar	Sedang	Kecil	Rumah Tangga
01	Tangga Batu Barat	-	-	-	2
02	Tangga Batu Timur	-	-	-	3
03	Gurgur Aek Raja	-	-	1	4
04	Lintong Nihuta	-	1	-	2
05	Tarabunga	-	-	-	2
06	Desa Meat	-	-	-	92

No	Karakteristik	Keterampilan
1	Kebutuhan tenaga kerja yang lebih tinggi di dalam bidang pariwisata.	Pengetahuan seorang pekerja menjadi tolak ukur dalam pekerjaan
2	Tanggung jawab moral dan material yang tinggi dari para pekerja di bidang pariwisata	Keterampilan untuk bekerja
3	Tingkat Pelatihan yang relative tinggi	Sikap dan "nilai/value" seorang karyawan
4	Kontak langsung antara pekerja dan turis/wisatawan	Karakteristik fisik dan mental seorang karyawan
5	Pekerjaan musiman atau staf sementara dan tingginya kejadian "turnover" karyawan	Motivasi Kerja
6	Adanya kerja paruh waktu (<i>part time</i>) dengan model fleksibel	Citra diri dalam konteks "nilai/value" seorang karyawan dan karyawan lainnya
7		Peran sosial sebuah organisasi

sampling 20 orang maka ditemukan hasil sebagai berikut :

Pada Indikator Karakteristik, indikator sangat tinggi ditemukan pada indikator kondisi kebutuhan tenaga kerja di dalam bidang pariwisata di desa wisata Meat dengan bobot nilai 83 poin, sedangkan indikator rendah ditemukan pada indikator keterampilan bekerja SDM pariwisata di desa di desa wisata Meat dengan bobot nilai 39 poin yang menunjukkan adanya ketimpangan kondisi tingginya kebutuhan tenaga kerja di bidang pariwisata dengan rendahnya tingkat keterampilan

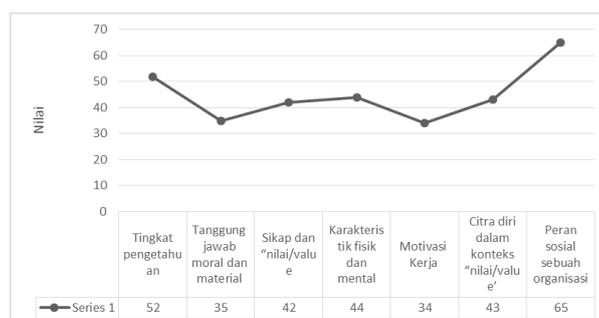
Indikator cukup dengan nilai 51 poin ditemukan pada indikator tingkat pelatihan SDM pariwisata di desa wisata Meat, nilai 55 poin pada kondisi pekerjaan musiman atau kejadian "turnover" karyawan dan nilai 58 poin ditemukan pada indikator kontak langsung antara SDM pariwisata dengan turis/wisatawan, dan secara jelas dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil indikator kontak langsung antara SDM pariwisata

Kemudian ditemukan pada indikator keterampilan, indikator tinggi ditemukan pada indikator kondisi bagaimana peran sosial sebuah organisasi dengan bobot nilai 65 poin sedangkan Indikator rendah ditemukan pada indikator tanggung jawab moral dan material dari para pekerja di bidang pariwisata dengan bobot nilai 35 poin dan indikator motivasi kerja dengan bobot nilai 34.

Indikator cukup dengan nilai 42 poin ditemukan pada indikator sikap dan “nilai/value” seorang karyawan, nilai 43 poin pada kondisi citra diri dalam konteks “nilai/value” seorang karyawan dan karyawan lainnya dan nilai 44 poin ditemukan pada indikator karakteristik fisik dan mental seorang karyawan, dan dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Gambar 3. Hasil indikator keterampilan antara SDM pariwisata

4.1 Hasil Penelitian Etnografi

Dengan cara 12 langkah penelitian etnografi maka ditemukan catatan etnografi sebagai berikut sesuai dengan observasi dengan mempergunakan wawancara etnografi dengan landasan dasar sesuai unsur-unsur kearifan lokal. Unsur-unsur tersebut terkandung di dalam dua (2) jenis. Pertama adalah kearifan lokal berwujud yang bisa di lihat dan dirasakan (tangible) di dalam bentuk benda seperti ulos, gondang, gorga jabu batak dan benda sakral lainnya dan Kedua adalah kearifan lokal yang tidak berwujud tetapi bisa dirasakan (Intangible) seperti tortor, umpasa dan dalihan natolu

a. Ulos Ragi Hotang

Kearifan lokal benda utama yang ada di Desa Wisata Meat adalah Ulos yang bernama Ulos Ragi Hotang. Uniknya Desa Meat adalah satu satunya kawasan desa di kawasan Danau Toba yang menjadi pusat dari Ulos ragi Hotang. Ulos Ragi Hotang adalah ulos yang dipergunakan terutama didalam acara pernikahan. Ulos Ragi Hotang memiliki corak hotang atau rotan yang memiliki guratan menjadi simbol yang mengikatkan pengantin agar dapat hidup rukun dalam kehidupan pernikahannya. Guratan garis pada Ulos Ragi Hotang juga memiliki makna dan memiliki karakter seperti Guratan horizontal mengesankan karakter feminim, tenang, diam, pasif, kaku., Guratan vertikal mengesankan karakter maskulin, kuat, gagah dan kokoh. Guratan diagonal mengesankan karakter memberikan perhatian..Guratan lengkung kecil mengesankan karakter menenangkan.e. Guratan lengkung tebal mengesankan karakter disegani..Guratan patah-patah mengesankan karakter menggairahkan, semangat.Guratan putus-putus mengesankan karakter kehati-hatian. Guratan Spiral melambangkan kelenturan

b. Gondang

Gondang merupakan benda kearifan lokal yang berfungsi menjadi media yang menghubungkan manusia dengan penciptanya yang disebut “Debata Muljadi Na Bolon”.dan media yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya. Konteks gondang merupakan sebuah ritual keagamaan dimana gondang digunakan sebagai sarana komunikasi doa dan hubungan antara manusia terhadap sang pencipta., sehingga setiap musik yang dihadirkan atau dimainkan memiliki makna sebagai persembahan pujian dan doa.

c. Gorga Jabu Batak /Boraspati

Gorga Jabu Batak merupakan kearifan lokal benda yang selalu diwarnai dengan tiga warna yakni warna merah menandakan karakter kekuatan dan keberanian, warna putih menandakan karakter kesucian hati, kesucian pikiran dan kesucian perilaku serta warna hitam menandakan karakter kebijaksanaan, diam dan keteguhan.

d. Tortor

Tortor adalah sebuah kearifan lokal tak benda sebagai media komunikasi yang menghubungkan manusia dengan penciptanya yang disebut “Debata Muljadi Na Bolon”.dan media yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya. Tortor juga bentuk penghormatan kepada orang

tamu yang datang berkunjung untuk diberikan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, limpahan rezeki.

e. Umpasa

Umpasa adalah kearifan lokal berupa syair dan nasehat yang dibagi empat kategori utama yaitu: (1) Falsafah, Filosofi, ketentuan umum; (2) aturan, norma hukum; (3) doa atau permohonan; (4) pantun, sajak, sapa-sapaan. Umpasa berbentuk kalimat yang di dalamnya itu diutarakan atau dinyatakan kehendak hati, pernyataan, permohonan, doa dan harapan, nasehat bahkan hukum.

f. Dalihan Na Tolu

Dalihan Natolu merupakan kearifan lokal dasar yang mengatur hubungan kekeluargaan Manat Mardongan Tubu, Somba Marhula-Hula, Elek Marboru .

4.2 Analisa Domain

Analisis domain pada penelitian ini sebagai berikut

Tabel 3. Analisis domain hubungan semantik dan bentuk

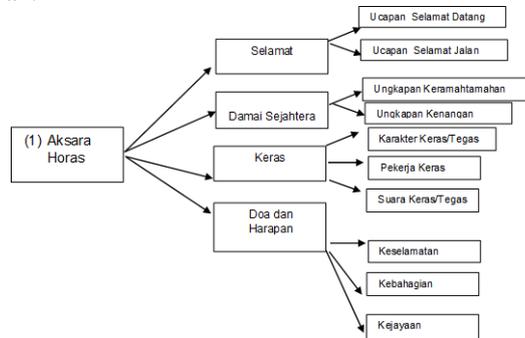
No	Hubungan Semantis	Bentuk
1	Jenis	X adalah jenis dari Y
2	Ruang	X adalah tempat di Y
3	Sebab-akibat	X adalah bagian dari Y
4.	Rasional atau Alasan	X merupakan alasan melakukan Y
5.	Lokasi untuk melakukan sesuatu	X merupakan tempat melakukan Y
6.	Cara ke tujuan	X merupakan cara untuk melakukan Y
7	Fungsi	X digunakan untuk Y
8.	Urutan	X merupakan tahap/urutan dalam Y
9.	Atribut/Karakteristik	X merupakan suatu karakteristik Y

Tabel 4. Analisis rincian domain, hubungan semantis dan domain

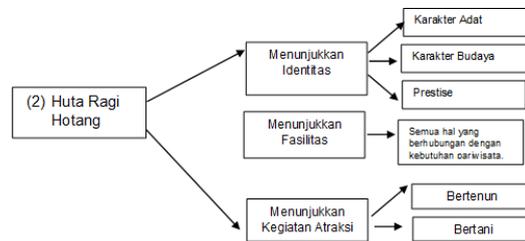
No	Rincian Domain	Hubungan Semantis	Domain
1	- Menunjukkan sifat - Menunjukkan ciri khas - Menunjukkan arti - Menunjukkan makna	Jenis	Aksara Batak Horas
2	- Menunjukkan aktifitas - Menunjukkan identitas - Menunjukkan atraksi	Ruang	Huta Ragi Hotang
3	- Menggambarkan kondisi alam - Pertemanan - Menunjukkan etika - Kode - Komunikasi	Sebab Akibat	Minum Tuak
4	- Permasalahan politik - Permasalahan kawasan - Sikap dan Perilaku	Rasional/Alasan	Kebersihan yang buruk di Desa Wisata
5	- Menunjukkan tempat - Membuka identitas ke ruang umum	Lokasi	Logo Desa Wisata
6	- Menunjukkan identitas khas - Mencari uang - Menunjukkan budaya	Cara	Tortor muda-mudi
7	- Menunjukkan simbolik identitas - Menunjukkan budaya	Fungsi	Komunikasi Bahasa Batak Toba sehari-hari
8	- Menunjukkan identitas kerabat, keharmonisan - Menunjukkan keteraturan - Menunjukkan tatanan - Menunjukkan tingkat	Urutan	Dalihan Natolu
9	- Menunjukkan atribut desa wisata - Menunjukkan karakter desa wisata	Atribut/Karakteristik	Bertenun Ulos di tempat terbuka

4.3 Analisis Taksonomi

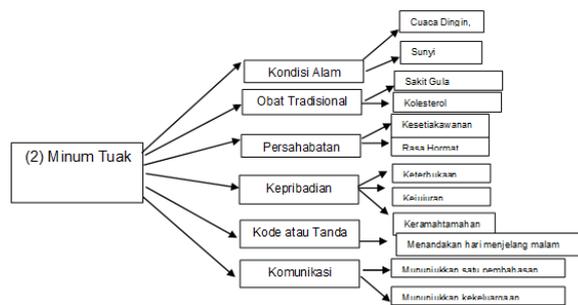
Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian.



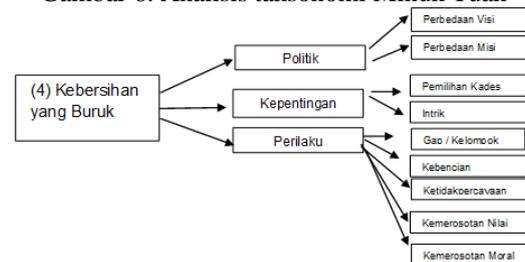
Gambar 4. Analisis taksonomi Aksara Horas



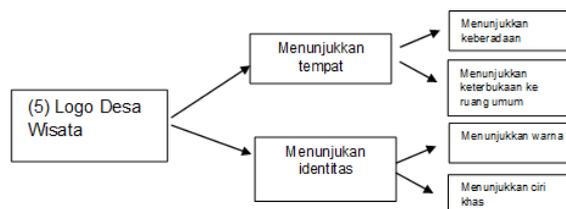
Gambar 5. Analisis Huta Ragi Hotang



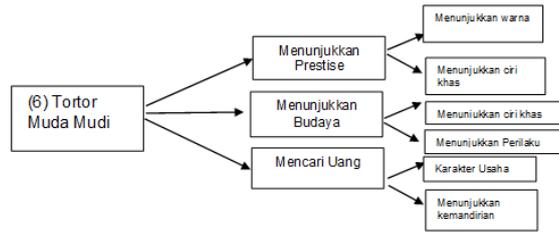
Gambar 6. Analisis taksonomi Minum Tuak



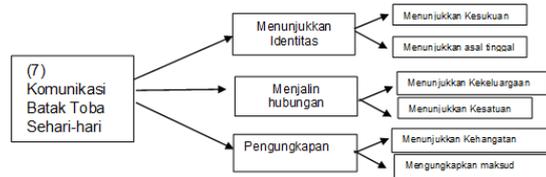
Gambar 7. Analisis taksonomi Kebersihan yang Buruk



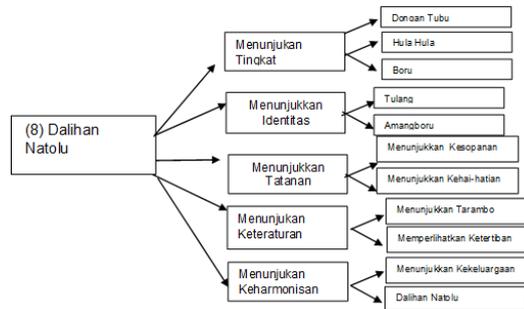
Gambar 8. Analisis taksonomi Logo Desa Wisata



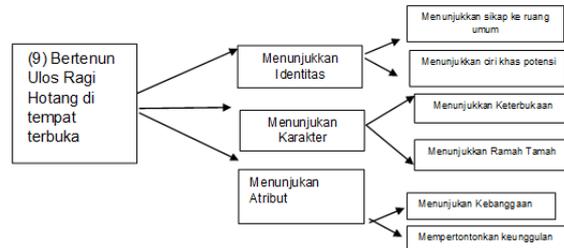
Gambar 9. Analisis taksonomi Tortor Muda Mudi



Gambar 10. Analisis taksonomi komunikasi Batak toba sehari-hari



Gambar 11. Analisis taksonomi Dalihan Natolu



Gambar 12. Analisis taksonomi Bertenun Ulos Ragi Hotang di tempat terbuka

4.4 Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial ini peneliti mencari perilaku kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan atau wawancara terseleksi

Tabel 5. Analisis komponensial perilaku kontras antar elemen dalam domain

Sapta Pesona	Dimensi-Dimensi Kontras						
	Ulos Ragi Hotang	Gorga Boras Pati	Gondang	Tortor	Umpasa	Dalihan Natolu	Horas/ Hal Lain
Aman	<input checked="" type="checkbox"/> Ya						
Tertib	<input checked="" type="checkbox"/> Ya						
Bersih	<input checked="" type="checkbox"/> Ya		<input checked="" type="checkbox"/> Ya				
Sejuk	<input checked="" type="checkbox"/> Ya		<input checked="" type="checkbox"/> Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Ya		
Indah	<input checked="" type="checkbox"/> Ya		<input checked="" type="checkbox"/> Ya				
Ramah	<input checked="" type="checkbox"/> Ya						
Kenangan	<input checked="" type="checkbox"/> Ya		<input checked="" type="checkbox"/> Ya				

4.5 Kearifan lokal

Beberapa kearifan lokal di DWM yang mengandung unsur sapta pesona dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Kearifan Lokal

No	Sapta Pesona	Indikator	Unsur						
			Ulos Ragi Hotang	Gorga Boras Pati	Gondang	ortol	Umpasa	Dalihan Natolu	Horas/ Hal Lain
1	Aman	1) Sikap tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya. 2) Menolong dan melindungi wisatawan. 3) Menunjukkan rasa bersahabat terhadap wisatawan. 4) Memelihara keamanan lingkungan. 5) Membantu memberi informasi kepada wisatawan. 6) Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular. 7) Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.	<input checked="" type="checkbox"/>						
2	Tertib	1) Mewujudkan budaya antri. 2) Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku. 3) Disiplin waktu/tepat waktu. 4) Serba teratur, rapi dan lancar.	<input checked="" type="checkbox"/>						
3	Bersih	1) Tidak membuang sampah/limbah sembarangan. 2) Menjaga kebersihan lingkungan objek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana pendukungnya. 3) Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat asap kendaraan, rokok atau bau lainnya). 4) Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis. 5) Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih. 6) Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>				
4	Sejuk	1).Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon. 2) Memelihara penghijauan di objek dan daya tarik wisata serta jalur wisata. 3) Menjaga kondisi sejuk dalam area publik/fasilitas umum, hotel, penginapan, restoran dan sarana prasarana dan	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>		

		komponen/fasilitas kepariwisataan lainnya.							
5	Indah	1) Menjaga objek dan daya tarik wisata dalam tatanan yang estetik, alami dan harmoni. 2) Menjaga lingkungan dan tempat tinggal secara teratur dan serasi serta menjaga karakter kelokalan. 3) Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
6	Ramah	1) Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan. 2) Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan. 3) Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan. 4) Menampilkan senyum yang tulus	<input checked="" type="checkbox"/>						
7	Kenangan	1) Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal. 2) Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat dan menarik. 3) Menyediakan cinderamata yang menarik, unik/khas serta mudah dibawa.	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>				

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, Yoeti, Oka. Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi. Bandung. Penerbit Angkasa. 1996. Hal 33
- [2] Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches. USA: Sage Publications, Inc
- [3] Creswell, John W. 2017. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogya: Pustaka Pelajar
- [4] Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta :
- [5] Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi
- [6] Sugiyono. 2006, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Bandung Alfabeta
- [7] Undang-Undang Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No.12 tahun 2020.